

# ANALISIS PERCEPATAN PERPUTARAN UANG BERDASARKAN FAKTOR PENGARUH DI INDONESIA

Muhammad Andika Rendrasto

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Harga Konsumen, Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Uang Beredar (M1), Kurs Valas USD, dan Suku Bunga terhadap *Velocity of Money* di Indonesia Tahun 2010-2019. Data yang digunakan adalah data *time series* yang dipublikasikan oleh World Bank, Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Berdasarkan hasil analisis ECM dalam jangka pendek diketahui variabel PDB, Jumlah Uang Beredar (M1), dan Kurs Valas USD ditemukan berpengaruh terhadap *Velocity of Money*, sedangkan Indeks Harga Konsumen dan Suku Bunga tidak berpengaruh. Dalam jangka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap *Velocity of Money* di Indonesia.

**Kata kunci:** *IHK, Kurs Valas, PDB, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Velocity of Money.*

## Abstract

*This study aims to analyze the effect of the Consumer Price Index, Gross Domestic Product (GDP), the Money Supply, the USD Currency Exchange, and Interest Rates on the Velocity of Money in Indonesia in 2010-2019. The data used is time series data published by the World Bank, Bank Indonesia (BI), and the Central Bureau of Statistics (CBS). The data analysis method used in this study is the Error Correction Model (ECM). Based on the results of the ECM analysis in the short term, it is known that the variables GDP, Amount of Money in Circulation, and the USD Currency Exchange were found to have an effect on the Velocity of Money, while the Consumer Price Index and Interest Rates had no effect. In the term all independent variables affect the Velocity of Money in Indonesia.*

**Keywords:** *CPI, Foreign Exchange Rates, GDP, Interest Rates, Money Supply, Velocity of Money,.*

## A. Pendahuluan

Keberadaan uang dalam masyarakat menjadi bagian yang sangat penting sebab uang hampir selalu berkaitan dengan kegiatan manusia. Secara umum, uang merupakan suatu yang dapat diterima sebagai alat pembayaran. Selain itu uang juga didefinisikan sebagai segala sesuatu (benda) yang diterima oleh masyarakat sebagai alat perantara dalam melakukan tukar-menukar dan berfungsi sebagai satuan hitung, alat penyimpanan kekayaan, dan penyelesaian utang-piutang (Rahmat, 2016).

Suatu perekonomian yang menggunakan uang sebagai perantara dalam kegiatan tukar menukar (perdagangan) dikenal sebagai perekonomian uang. Kemajuan perekonomian akan menyebabkan peranan uang menjadi semakin penting dalam perekonomian (Sukirno, 2013). Menurut Mukhlis & Fakhruddin (2018), nilai uang ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap uang. Permintaan uang oleh masyarakat dipengaruhi berbagai faktor yang sulit diduga perubahannya, seperti halnya perubahan tingkat harga, perubahan tingkat suku bunga dalam dan luar negeri, perubahan

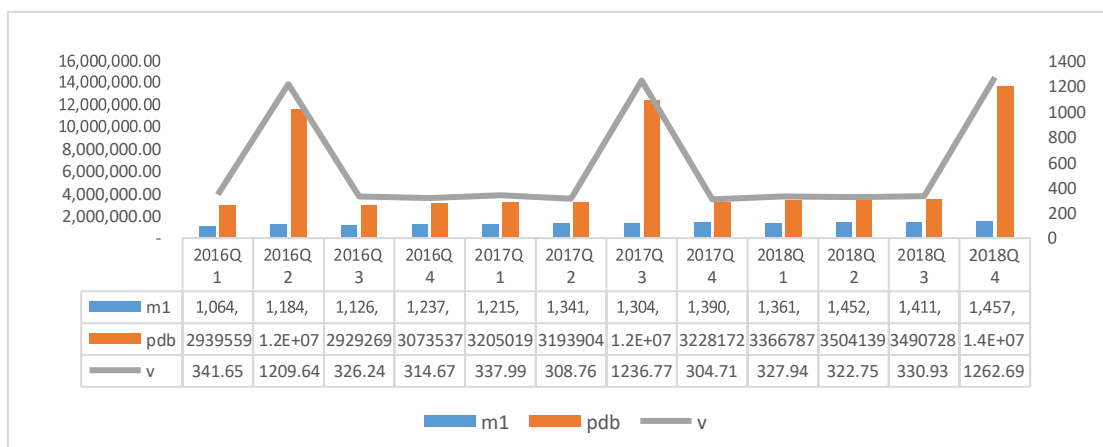
permintaan akan suatu barang, atau bahkan perubahan nilai tukar yang mempengaruhi perdagangan internasional.

Penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) uang dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi perekonomian dan mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di masyarakat (Dimaz & Oskar, 2017). Jumlah Uang Beredar atau kecepatan uang beredar (*velocity of money*) adalah rata-rata jumlah berapa kali pertahun (perputaran) dari suatu unit mata uang (misalnya rupiah) digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi oleh perekonomian (Pambudi & Mubin, 2020).

Kecepatan Jumlah Uang Beredar diperkenalkan oleh ekonomi Amerika Serikat Irving Fisher pada tahun 1911 dalam persamaan pertukaran (*equation of exchange*). Persamaan pertukaran pendapat Fisher adalah:  $M \times V = P \times T$ . Pada persamaan tersebut dinyatakan bahwa jumlah uang (M) dikalikan dengan *velocity of money* (V) sama dengan harga barang (P) dikalikan dengan jumlah transaksi (T) atau pendapatan domestik bruto (PDB) negara tersebut. Irving Fisher menganggap bahwa Jumlah Uang Beredar relatif konstan dalam jangka pendek dan akan berubah pada jangka panjang. Namun kenyataannya Jumlah Uang Beredar tidak dapat dikatakan konstan pada jangka pendek. Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek pun Jumlah Uang Beredar dapat berubah.

Sesuai dengan persamaan pertukaran menurut Irving Fisher, nilai kondisi velositas uang didapatkan dengan cara membandingkan Produk Domestik Bruto atas harga berlaku atau PDB nominal dengan uang dalam arti sempit (*narrow money*) yang dilambangkan dengan M1. Pada Gambar 1 dapat dilihat Jumlah Uang Beredar rupiah tidak bisa dikatakan konstan sesuai pendapat Irving Fisher. Jumlah Uang Beredar di Indonesia mengalami fluktuasi dengan Jumlah Uang Beredar tertinggi pada tahun 2017 triwulan ketiga yaitu sebesar 1.237, artinya terjadi Jumlah Uang Beredar sebanyak 1.237 kali pada triwulan ketiga tahun 2017. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa perekonomian di Indonesia tidak stabil.

**Gambar 1**  
**Nilai M1, PDB Nominal dan Velositas Uang Indonesia Tahun 2016Q1-2018Q4**



**Sumber:** Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Velositas uang yang stabil menunjukkan keadaan perekonomian yang stabil. Seperti saat terjadinya kenaikan PDB yang disebabkan oleh daya beli masyarakat yang meningkat menunjukkan bahwa permintaan barang juga meningkat. Hal tersebut mengakibatkan kenaikan harga barang yang berimbas terhadap kenaikan inflasi, sehingga

velositas uang semakin cepat. Saat suku bunga pasar uang meningkat, jumlah uang tunai yang dipegang oleh masyarakat akan menurun. Penurunan jumlah uang beredar menyebabkan velositas uang akan semakin cepat seiring dengan peningkatan suku bunga. Apabila jumlah uang beredar mengalami kenaikan yang sejalan dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan terjadinya penurunan velositas uang. Velositas uang dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu suku bunga, uang, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi (Mukhlis & Fakhrudin, 2018). Sedangkan teori preferensi likuiditas menjelaskan bahwa velositas uang berfluktuasi seiring dengan pergerakan suku bunga. Ketika suku bunga meningkat, maka akan meningkatkan velositas uang.

Penelitian ini akan mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi (determinan) Percepatan Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2010Q1-2019Q4.

## **B. Tinjauan pustaka**

Di Indonesia selama tahun 2001-2013, tingkat suku bunga ditemukan berpengaruh terhadap velositas uang dengan koefisien regresi sebesar - 0,123 serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,000 ( $< 0,01$ ). Pola hubungan variabel independen tingkat suku bunga dan velositas uang tersebut adalah logaritma-linier. Sedangkan variabel kurs valuta asing tidak memiliki pengaruh terhadap velositas uang dengan signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,129 ( $> 0,10$ ) (Aprileven, 2015).

Selama periode 2005-2018, di Indonesia ditemukan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap velositas uang dengan koefisien regresi sebesar 4,6295, serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,0322 ( $< 0,05$ ). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel Produk Domestik Bruto dengan velositas uang tersebut adalah linier- linier. Tingkat suku bunga ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap velositas uang, dibuktikan dengan signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,9594 ( $> 0,10$ ) (Sutoto, 2019).

Ginting (2018), di Indonesia selama periode 2007.1-2009.12, menemukan variabel Indeks Harga Konsumen (IHK), suku bunga, dan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap velositas uang. Ketiga variabel tersebut memiliki koefisien regresi sebesar 0,8722, 3,3666, dan 0,0019, serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,0588 ( $< 0,10$ ), 0,0128 ( $< 0,05$ ), dan 0,0038 ( $< 0,05$ ). Pola hubungan variabel velositas uang dan GDP adalah linier-logaritma. Sedangkan, pola hubungan kedua variabel (IHK dan suku bunga) terhadap velositas uang linier-linier.

Arewa & Nwakanma (2013), di Nigeria selama periode 1985-2011, menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap velositas uang dengan koefisien regresi sebesar 4,8823, serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,0374 ( $< 0,05$ ). Pola hubungan yang digunakan variabel tersebut adalah linier-linier.

Muhammad (2010), di Pakistan selama periode 2005.1-2009.12 menemukan variabel GDP dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap velositas uang dan masing-masing dengan koefisien regresi sebesar 0,8364 dan 7,9165, serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,0000 ( $< 0,01$ ) dan 0,0093 ( $< 0,05$ ). Pola hubungan yang digunakan kedua variabel tersebut adalah linier-linier.

Sari (2019) selama periode 2007.4-2017.12, di Indonesia variabel jumlah uang yang beredar dan GDP berpengaruh terhadap velositas uang dan masing-masing variabel memiliki koefisien regresi sebesar -15,057 dan 15,644, serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$

sebesar 0,0000 ( $< 0,01$ ) dan 0,0000 ( $< 0,01$ ). Pola hubungan yang digunakan kedua variabel tersebut adalah linier-linier.

Selama periode 1990-2010, Produk Domestik Bruto (PDB) dan suku bunga ditemukan berpengaruh terhadap velositas uang di Indonesia, masing-masing dengan koefisien regresi sebesar 0,217 dan -669,283, serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,010 ( $< 0,05$ ) dan 0,060 ( $< 0,10$ ). Pola hubungan yang digunakan kedua variabel tersebut adalah linier-linier (Susanti & Michael, 2018).

Di Indonesia selama periode 2014Q1-2018Q4, Rahmaniari & Aryani (2018) menemukan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap velositas uang dengan koefisien regresi sebesar 0,4683 serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,0029 ( $< 0,01$ ). Pola hubungan variabel independen jumlah uang beredar dan velositas uang tersebut adalah linier-linier. Sedangkan variabel tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap velositas uang dengan signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,1317 ( $> 0,10$ ).

Suku bunga ditemukan berpengaruh terhadap velositas uang di Indonesia selama periode 2005.1-2009.12, dengan koefisien regresi sebesar 1,8551 serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,000 ( $< 0,01$ ). Pola hubungan yang digunakan kedua variabel tersebut adalah linier-linier. Sementara itu, jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh, dengan signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,5474 ( $> 0,10$ ) dan 0,6124 ( $> 0,10$ ) (Heru, 2010).

Akinlo (2012), menemukan jumlah uang beredar (JUB) dan GDP tidak berpengaruh terhadap velositas uang di Nigeria selama tahun 1986-2010. Kedua variabel tersebut memiliki koefisien regresi sebesar 0,070 dan 0,368, serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,137 ( $> 0,10$ ) dan 0,97 ( $> 0,10$ ). Pola hubungan kedua variabel (JUB dan GDP) terhadap velositas uang adalah logaritma- logaritma.

Selama periode 1985.1-2012.4, GDP dan suku bunga ditemukan berpengaruh terhadap velositas uang di Nigeria dengan koefisien regresi keduanya sebesar 0,3848 dan 0,0019 serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,0759 ( $< 0,10$ ) dan 0,0442 ( $< 0,05$ ). Pola hubungan yang digunakan kedua variabel tersebut adalah linier-linier (Okafor *et al.*, 2013).

Omer (2010), di Iran selama kurun waktu 1976-2006, dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang menemukan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap velositas uang. Dalam jangka pendek tingkat suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar -0,038, dan signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,002 ( $< 0,01$ ). Sedangkan dalam jangka panjang tingkat suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar 0,0396 dan signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,008 ( $< 0,01$ ). Pola hubungan yang digunakan yaitu linier-linier.

Bashir (2014), di negara asia selatan (Bangladesh, India, Nepal, Pakistan, dan Sri Lanka) selama periode 1991-2012, menemukan bahwa jumlah uang beredar dan GDP berpengaruh terhadap velositas uang masing-masing dengan koefisien regresi sebesar 0,837 dan 0,132, serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,000 ( $< 0,01$ ) dan 0,000 ( $< 0,01$ ). Pola hubungan yang digunakan variabel tersebut adalah logaritma-logaritma.

Di India selama tahun 1986-2010, Rami (2010) menemukan tingkat GDP dan suku bunga berpengaruh terhadap velositas uang dengan koefisien regresi masing-masing sebesar -1,7564 dan -0,247 serta signifikansi empirik ( $p$ )  $t$  sebesar 0,00001 ( $< 0,01$ ) dan

0,00001 (< 0,00001). Pola hubungan variabel independen GDP dan tingkat suku bunga terhadap velositas uang tersebut adalah logaritma-logaritma.

### C. Metode

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan model korelasi kesalahan *Error Correction Model* (ECM), yang formulasi model estimator jangka pendeknya adalah:

$$\Delta V_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta IHK_t + \gamma_2 \Delta PDB_t + \gamma_3 \Delta M1_t + \gamma_4 \Delta EV_t + \gamma_5 \Delta R_t + \gamma_6 IHK_{t-1} + \gamma_7 PDB_{t-1} + \gamma_8 M1_{t-1} + \gamma_9 EV_{t-1} + \gamma_{10} R_{t-1} + \gamma_{11} ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

di mana:

V	=	<i>Velocity of Money</i>
IHK	=	Indeks Harga Konsumen
PDB	=	PDB atas dasar harga konstan
M1	=	Jumlah Uang Beredar Milyar (M1)
EV	=	Kurs Valas USD
R	=	Suku Bunga
ECT	=	<i>Error Correction Term</i> ( $ECT_t = IHK_{t-1} + PDB_{t-1} + M1_{t-1} + EV_{t-1} + R_{t-1} - V_{t-1}$ )
$\Delta$	=	Operator Pembeda ( <i>differencing</i> )
$\gamma_{11}$	=	$\lambda$
$\lambda$	=	Koefisien <i>Adjustment</i>
$\gamma_0$	=	$\lambda \beta_0$
$\gamma_1 \dots \gamma_5$	=	Koefisien regresi jangka pendek IHK, PDB, M1, EV, dan R
$\gamma_6$	=	$-\lambda(1 - \beta_1)$
$\gamma_7$	=	$-\lambda(1 - \beta_2)$
$\gamma_8$	=	$-\lambda(1 - \beta_3)$
$\gamma_9$	=	$-\lambda(1 - \beta_4)$
$\gamma_{10}$	=	$-\lambda(1 - \beta_5)$
$\beta_0$	=	Konstanta Jangka Panjang
$\beta_1 \dots \beta_5$	=	Koefisien regresi jangka panjang IHK, PDB, M1, EV, dan R
t	=	Tahun
$\varepsilon$	=	Unsur kesalahan ( <i>error term</i> )

Model ekonometrik di atas merupakan modifikasi dari jurnal yang ditulis oleh Giil (2010) dimana model yang ditulis dalam penelitian ini memodifikasi dengan menambahkan variabel Kurs Valas dan JUB. Berdasarkan pembahasan berbagai teori dan penelitian sebelumnya, diformulasikan hipotesis-hipotesis bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK), PDB (Produk Domestik Bruto), Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs Valas dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap velositas uang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dari tahun 2010Q1-2018Q4. Data diperoleh dari website resmi World Bank, Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi variabel Produk Domestik Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK), M1, Kurs Valas USD, dan Suku Bunga.

#### D. Hasil Estimasi

Hasil estimasi model ekonometrik di atas beserta uji pelengkapannya tersaji pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Estimasi Model Estimator ECM Jangka Pendek**

---


$$\widehat{\Delta V}_t = -0,0045 + 0,0002\Delta IHK_t + 0,8304\Delta \log PDB_t - 0,2589\Delta \log M1_t$$

(0,4612)                      (0,0000)\*                      (0,0001)\*

$$-0,1795\log KURS_t + 0,0029BIRATE_t - 0,3897IHK_{t-1}$$

(0,0005)\*                      (0,3634)                      (0,0014)\*

$$-0,1926\log PDB_{t-1} - 0,5519\log M1_{t-1} - 0,4338\log KURS_{t-1}$$

(0,0226)\*\*                      (0,0087)\*                      (0,0046)\*

$$-0,3926BIRATE_{t-1} + 0,3897ECT_t$$

(0,0013)\*                      (0,0014)\*

---

$R^2 = 0,9504$ ;  $DW = 2,0891$ ;  $F = 38,3128$ ; Prob.  $F = 0,0000$

---

#### Uji Diagnosis

1. Multikolinieritas (VIF)  
 $\Delta IHK_t = 2,8780$ ;  $\Delta \log PDB_t = 2,4629$ ;  $\Delta \log M1_t = 4,5736$ ;  $\Delta \log KURS_t = 2,4554$ ;  
 $\Delta BIRATE_t = 1,7072$ ;  $IHK_{t-1} = 675443,1$ ;  $\log PDB_{t-1} = 275,9139$ ;  $\log M1_{t-1} = 1876,516$ ;  
 $\log KURS_{t-1} = 427,1905$ ;  $BIRATE_{t-1} = 10678,77$ ;  $ECT_t = 624063,6$
2. Normalitas Residual (Jarque Bera)  
 $JB(2) = 1,9304$ ; Prob.  $JB(2) = 0,3809$
3. Otokorelasi (Breusch Godfrey)  
 $\chi^2(3) = 1,7225$ ; Prob.  $\chi^2(3) = 0,6319$
4. Heteroskedastisitas (White)  
 $\chi^2(21) = 24,4712$ ; Prob.  $\chi^2(21) = 0,2708$
5. Linieritas (Ramsey Reset)  
 $F(2,20) = 1,3810$ ; Prob.  $F(2,20) = 0,2743$

**Sumber:** Lampiran 1. **Keterangan:** \* Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\* Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\* Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ . Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

Dari Tabel 4.1, terlihat koefisien regresi *ECT* (koefisien *adjustment*,  $\lambda$ ) memiliki nilai sebesar 0,3897, yang berarti memenuhi syarat  $0 < \lambda < 1$ . Koefisien ini memiliki nilai *p* (*p value*) atau probabilitas (signifikansi) empirik statistik *t* sebesar 0,0014 ( $< 0,01$ ), yang berarti nilai koefisien *adjustment* signifikan pada  $\alpha = 0,01$ . Kedua kondisi ini memperlihatkan bahwa model terestimasi benar-benar merupakan model ECM, sehingga melalui mekanisme koreksi kesalahan, hubungan ekuilibrium teoritik jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen dalam model jangka panjang ECM, akan dapat tercapai.

Perhitungan parameter model terestimasi jangka panjang ECM adalah sebagai berikut:

$$\lambda = \gamma_{11} = 0,3897$$

$$\gamma_0 = \lambda\beta_0 \text{ atau } \beta_0 = \frac{\gamma_0}{\lambda}$$

$$-0,0045$$

$$\beta_0 = \frac{-0,0045}{0,3897} = -0,0116$$

$$\gamma_6 = -\lambda(1 - \beta_1) \text{ atau } \beta_1 = \frac{\gamma_6 + \lambda}{\lambda}$$

$$-0,3897 + 0,3897$$

$$\beta_1 = \frac{0}{0,3897} = 0,0000$$

$$\gamma_7 = -\lambda(1 - \beta_2) \text{ atau } \beta_2 = \frac{\gamma_7 + \lambda}{\lambda}$$

$$-0,1926 + 0,3897$$

$$\beta_2 = \frac{0,1971}{0,3897} = 0,5058$$

$$\gamma_8 = -\lambda(1 - \beta_3) \text{ atau } \beta_3 = \frac{\gamma_8 + \lambda}{\lambda}$$

$$-0,5519 + 0,3897$$

$$\beta_3 = \frac{-0,1622}{0,3897} = -0,4162$$

$$\gamma_9 = -\lambda(1 - \beta_4) \text{ atau } \beta_4 = \frac{\gamma_9 + \lambda}{\lambda}$$

$$-0,4338 + 0,3897$$

$$\beta_4 = \frac{-0,0441}{0,3897} = -0,1132$$

$$\gamma_9 = -\lambda(1 - \beta_5) \text{ atau } \beta_5 = \frac{\gamma_9 + \lambda}{\lambda}$$

$$-0,3926 + 0,3897$$

$$\beta_5 = \frac{-0,0029}{0,3897} = -0,0074$$

Dari hasil perhitungan parameter model jangka panjang tersebut, diperoleh model terestimas jangka panjang ECM sebagai berikut :

$$\hat{V}_t = 0,0116 + 0,0000IHK_t + 0,5058logPDB_t - 0,4162logM1_t - 0,1132logKURS_t - 0,0074BIRATE_t$$

## E. Pembahasan

Dari hasil analisis di muka terlihat bahwa percepatan Jumlah Uang Beredar di Indonesiatahun 2010-2019 dalam jangka pendek hanya dipengaruhi oleh variabel PDB, Jumlah Uang Beredar (M1), dan kurs. Sementara itu, Indeks Harga Konsumen dan suku bunga tidak memiliki pengaruh. Dalam jangka panjang, seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap percepatan Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Indeks Harga Konsumen tidak memiliki pengaruh terhadap percepatan Jumlah Uang Beredar di Indonesia dalam jangka pendek, atau dalam kata lain, inflasi dalam jangka pendek tidak dapat mengakibatkan perubahan velositas uang. Hal ini wajar karena dampak adanya inflasi baru akan terasa dalam kurun waktu tertentu, sehingga dalam jangka waktuyang singkat, kenaikan harga barang tidak akan berdampak pada percepatan perputaran

uang di Indonesia. Sebaliknya, dalam jangka waktu panjang, inflasi berpengaruh positif atau dapat membuat velositas uang meningkat, hal ini dikarenakan inflasi dalam jangka panjang dapat mendorong kenaikan PDB yang mana daya beli masyarakat akan meningkat, di mana hal ini menunjukkan bahwa permintaan barang juga naik, sehingga velositas uang juga semakin cepat. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Giil (2010), yang telah menemukan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh positif terhadap velositas uang di Pakistan selama periode 2007-2009.

Pengaruh PDB yang positif dalam jangka pendek dan jangka panjang memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya memiliki dampak dalam meningkatkan percepatan Jumlah Uang Beredar. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Sutoto (2019), bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap velositas uang selama periode 2005-2018, di Indonesia.

Berdasarkan pendapat Fisher, kondisi ini wajar jika suatu negara memiliki pertumbuhan PDB yang meningkat, maka dapat dipastikan bahwa terjadi peningkatan kebiasaan mengeluarkan atau membelanjakan uang (konsumsi naik). Dari kebiasaan tersebut akan menimbulkan tingkat konsumtif yang tinggi, sehingga secara langsung dapat mempengaruhi volume transaksi dan tingkat Jumlah Uang Beredar dalam perekonomian. Hal itu menggambarkan bahwa semakin tingginya jumlah permintaan uang dan jumlah tingkat transaksi maka dapat meningkatkan kecepatan uang dapat berpindah tangan.

Jumlah Uang Beredar (*M1*) memiliki pengaruh negatif terhadap velositas uang dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Velositas uang berfluktuasi seiring pergerakan ekonomi, sehingga pada saat jumlah uang beredar di masyarakat tinggi, sejalan dengan penurunan suku bunga maka akan menyebabkan terjadinya penurunan velositas uang. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Rysqi & Ahmad (2019), bahwa di Indonesia selama periode 2007-2017, jumlah uang yang beredar berpengaruh negatif terhadap velositas uang. Hal ini terjadi karena minat masyarakat menggunakan uang tunai masih tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan *e-money*. Sehingga, semakin uang tunai banyak beredar tentu akan memperlambat kinerja velositas uang.

Nilai tukar dalam jangka pendek maupun jangka panjang memperlihatkan pengaruh negatif terhadap velositas uang. Depresiasi nilai tukar terus terjadi seiring berjalannya waktu. Hal ini membuat nilai barang dan jasa dalam negeri menjadi mahal, sehingga akan menyebabkan inflasi dalam jangka lama. Terjadinya peningkatan harga tentu membuat masyarakat enggan untuk membelanjakan uangnya dan lebih memilih untuk membeli kebutuhan-kebutuhan primer. Hal ini tentu membuat perpindahan uang akan semakin berkurang, di mana artinya velositas uang semakin lambat.

Pengaruh tingkat suku bunga yang negatif dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga tidak terjadi seketika atau dalam periode tahun berjalan. Pengaruh negatif suku bunga menunjukkan bahwa suku bunga dari tahun ke tahun telah tidak dapat meningkatkan percepatan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Fenomena ini tidak sesuai teori Fisher dan penelitian dari Omer (2010) yang menyatakan bahwa meningkatnya tingkat suku bunga dapat membuat velositas uang semakin cepat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan penggunaan mekanisme pembayaran elektronik yang semakin marak di kalangan masyarakat sekarang ini. Jika penggunaan *e-money* dalam jangka waktu yang panjang justru membuat bank akan menurunkan tingkat suku bunganya untuk menarik perhatian konsumen untuk terus menggunakan jasanya. Sehingga dengan penurunan bunga akan membuat masyarakat semakin terus membelanjakan uangnya



lewat transaksi elektronik, sehingga velositas uang naik.

## F. Kesimpulan

*Error Correction Model* (ECM) yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar merupakan model ECM atau model yang bisa menunjukkan adanya hubungan teoritis antara variabel independen dan variabel dependen dalam model ECM. Uji asumsi klasik menunjukkan model terestimasi lolos uji Multikolinieritas, Uji Normalitas, Uji Otokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Linieritas model *R-square* sebesar 0,9504 atau 95,04% menunjukkan variabel velositas uang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (PDB, Jumlah Uang Beredar, Kurs Valas, IHK, dan Suku Bunga) sebesar 95,04% sedangkan sisanya 4,96% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Uji efisiensi model terestimasi yang dipakai eksis.

Indeks Harga Konsumen tidak memiliki pengaruh terhadap percepatan Jumlah Uang Beredar di Indonesia dalam jangka pendek, atau dalam kata lain, inflasi dalam jangka pendek tidak dapat mengakibatkan perubahan velositas uang. Pengaruh PDB yang positif dalam jangka pendek dan jangka panjang memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya memiliki dampak dalam meningkatkan percepatan Jumlah Uang Beredar. Jumlah Uang Beredar (*M1*) memiliki pengaruh negatif terhadap velositas uang dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Velositas uang berfluktuasi seiring pergerakan ekonomi, sehingga pada saat jumlah uang beredar di masyarakat tinggi, sejalan dengan penurunan suku bunga maka akan menyebabkan terjadinya penurunan velositas uang. Nilai tukar dalam jangka pendek maupun jangka panjang memperlihatkan pengaruh negatif terhadap velositas uang. Pengaruh tingkat suku bunga yang negatif dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga tidak terjadi seketika atau dalam periode tahun berjalan. Pengaruh negatif suku bunga menunjukkan bahwa suku bunga dari tahun ke tahun tidak dapat meningkatkan percepatan Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Saran yang diberikan kepada pihak yang bersangkutan adalah diharapkan bagi pemerintah menetapkan kebijakan yang tepat khususnya dalam menjaga kestabilan suku bunga dan pendapatan perkapita sehingga Jumlah Uang Beredar di Indonesia tetap terkontrol. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menambahkan variabel lainnya yang mempengaruhi Jumlah Uang Beredar dan mengembangkan pembahasan penelitian lebih lanjut dengan model yang lebih kompleks untuk kesempurnaan penelitian yang sudah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akinlo, A. E. (2012). Financial development and the velocity of money in Nigeria: An empirical analysis. *The Review of Finance and Banking*, 4(2), 97-113.
- Aprileven, H. P. (2015). Pengaruh faktor ekonomi terhadap inflasi yang dimediasi oleh jumlah uang beredar. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 32-41.
- Arewa, A., & Nwakanma, P. C. (2013). Money supply and velocity of money in Nigeria: a test of polak model annual time series *Sustainability*, 3, 136.
- Bashir, D. (2014). Fiscal determinants of Income Velocity of Money in South Asian Countries: A Panel Data Analysis. *Pakistan Journal of Social Sciences(PJSS)*, 34(2), 715-731.
- Ginting, Z., Djambak, S., & Mukhlis. (2018). Dampak Transaksi Non Tunai Terhadap Peputaran Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.16(2), 44-55.
- Ilyas, R. (2016). Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(1), 35-57.

- Mukhlis, F., & Fakhruddin, F. (2018). Studi Literatur Velositas Uang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 31-39.
- Okafor, P. N., Shitile, T. S., Osude, D., Ihediwa, C. C., Owolabi, O. H., Shom, V. C., & Agbadaola, E. T. (2013). Determinants of income velocity of money in Nigeria. *Economic and Financial Review*, 51(1), 3.
- Omer, M. (2010). Velocity of money functions in Pakistan and lessons for monetary policy. *SBP Research Bulletin*, 6(2), 37-55.
- Pambudi, S. A., & Mubin, M. K. (2020). Analysis the effect of electronic money use on velocity of money: evidence from indonesia. *JJET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 5(1), 37-52.
- Perlambang, H. (2010). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi, nilai tukar terhadap tingkat inflasi. *Media Ekonomi*, 49-68.
- Rahmaniar, A. A., & Aryani, D. (2021). E-Money, Product Domestic Bruto, dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar Studi Kasus Pada 3 Negara di ASEAN. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 18(1), 1-10.
- Rami, G. (2011). Velocity of money function for India: Analysis and Interpretations. Available at SSRN 1783473.
- Sari, R. P. (2019). Analisis Pengaruh Permintaan E-Money, Jumlah Uang Beredar (M1), Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Velocity Of Money (Velositas) Di Indonesia (Periode April 2007–Desember 2017). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 2(1), 104-116.
- Sukirno, S. (2013). Mikroekonomi teori pengantar.
- Susanti, P., & Michael, M. (2021). Perkembangan velositas uang di indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 6(3).
- Sutoto, A. (2019). Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2005-2018 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Luca Benati, *Money Velocity and the Natural Rate of Interest*, Journal of Monetary Economics (2019).